

## EVALUASI PELATIHAN PENYUSUNAN RENCANA KONTINGENSI SECARA *BLENDED LEARNING* DI BPSDM PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Mahmudah<sup>1</sup>, Abdul Gofur<sup>2</sup>

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

E-mail: [mmudah291@gmail.com](mailto:mmudah291@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan Penyusunan Rencana Kontingensi yang diselenggarakan oleh BPSDM Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2025 dengan metode *blended learning*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi peserta terhadap proses pembelajaran, kompetensi fasilitator, dukungan penyelenggara, serta dampak pelatihan terhadap peningkatan kapasitas aparatur di bidang kebencanaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* dinilai efektif, memberikan fleksibilitas pembelajaran sekaligus menjaga kualitas interaksi tatap muka. Peserta menilai fasilitator sangat kompeten, materi relevan, serta metode seperti studi kasus dan simulasi membantu pemahaman praktis penyusunan rencana kontingensi. Meskipun terdapat kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil, hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas pelatihan secara keseluruhan. Pelatihan terbukti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kolaboratif antarinstansi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan dukungan infrastruktur digital serta tindak lanjut pascapelatihan untuk memperkuat implementasi rencana kontingensi di daerah.

### Kata kunci

**Evaluasi Pelatihan, Blended Learning, Rencana Kontingensi, BPSDM Kalteng, Kesiapsiagaan Bencana**

### ABSTRACT

*This study aims to evaluate the effectiveness of the Contingency Plan Development Training conducted by the Human Resources Development Agency (BPSDM) of Central Kalimantan Province in 2025 using a blended learning approach. A qualitative method was employed to explore participants' experiences and perceptions regarding the learning process, facilitator competence, organizational support, and the training's impact on improving disaster management capacity. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that blended learning was effective in providing flexibility while maintaining the quality of face-to-face interactions. Participants perceived the facilitators as highly competent, the materials relevant, and methods such as case studies and simulations helpful for understanding practical aspects of contingency planning. Although some technical challenges occurred—particularly unstable internet connectivity—they did not significantly hinder the overall learning process. The training enhanced participants' knowledge, skills, and interagency collaboration awareness. The study recommends strengthening digital infrastructure and implementing post-training follow-up activities to support the practical application of contingency plans within local government agencies.*

### Keywords

**training evaluation, blended learning, contingency planning, BPSDM Central Kalimantan, disaster preparedness.**

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia, merupakan kawasan dengan risiko bencana yang sangat tinggi karena faktor geologis, klimatologis, dan sosial-ekonomi. Letak pada pertemuan beberapa lempeng tektonik, cuaca tropis, dan keragaman topografi membuat berbagai jenis bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor menjadi ancaman nyata bagi banyak daerah. Untuk itu, kesiapsiagaan bencana di tingkat daerah menjadi kunci dalam mengurangi dampak ketika bencana benar-benar terjadi.

Salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan daerah adalah penyusunan dokumen Rencana Kontingensi (Renkon) yaitu suatu rencana pra-bencana yang menyiapkan skenario, alur koordinasi, tanggung jawab, sumber daya, dan mekanisme operasional ketika terjadi bencana. Di banyak daerah, penyusunan rencana kontingensi seringkali terhambat oleh berbagai faktor: keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, kurangnya pemahaman teknis dalam penyusunannya, metode partisipasi yang minim, hingga integrasi antar-instansi yang belum optimal.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, intervensi berupa pelatihan penyusunan rencana kontingensi muncul sebagai strategi yang penting. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menyusun dokumen rencana kontingensi, tetapi juga diharapkan berkontribusi terhadap perubahan nyata dalam kesiapsiagaan daerah misalnya melalui peningkatan koordinasi antar-instansi, penerapan rencana dalam simulasi atau latihan, serta respons yang lebih cepat dan terorganisir saat bencana terjadi.

Namun demikian, meskipun pelatihan seperti ini semakin banyak dilakukan, masih relatif sedikit penelitian empiris yang secara sistematis mengevaluasi sejauh mana pelatihan tersebut berdampak pada kesiapsiagaan bencana di tingkat daerah terutama dalam konteks dokumen Rencana Kontingensi dan implementasinya di lapangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Sebagai contoh, penelitian di Indonesia menemukan bahwa pelatihan kesiapsiagaan bencana berhasil meningkatkan pengetahuan mahasiswa terhadap kit kesehatan reproduksi untuk tanggap darurat bencana (Ningsih *et al.*, 2023). Studi lain membuktikan bahwa model pelatihan terintegrasi berbasis keperawatan kesehatan masyarakat efektif meningkatkan kapasitas komunitas di daerah rawan bencana (Sofyana *et al.*, 2024).

Di sisi kebijakan, dokumen Rencana Kontingensi juga menghadapi tantangan pembaruan dan relevansi konten: penelitian di wilayah Sumatera Barat menunjukkan bahwa dokumen Rencana Kontingensi tsunami yang disusun pada 2012 belum diperbarui secara komprehensif hingga 2023, sehingga relevansinya terhadap kondisi terkini dipertanyakan. Penelitian komparatif antar-kabupaten pun mengungkap bahwa bagian kesiapsiagaan (misalnya pelatihan personel) masih sangat variatif (Syukri *et al.*, 2025).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluatif untuk menilai efektivitas pelatihan Penyusunan Rencana Kontingensi yang dilaksanakan secara blended learning di BPSDM Provinsi Kalimantan Tengah. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun peserta terhadap proses pembelajaran, kualitas fasilitator, dan penyelenggaraan pelatihan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi selama kegiatan, serta studi dokumentasi terhadap materi pelatihan, daftar hadir, modul, dan hasil evaluasi peserta.

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih peserta, fasilitator, dan penyelenggara yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif (Miles *et al.*, 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan konfirmasi hasil penelitian (member checking) kepada informan untuk memastikan temuan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui langkah-langkah ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan blended learning dalam pelatihan penyusunan rencana kontingensi serta implikasinya terhadap peningkatan kompetensi aparatur pemerintah daerah.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pelatihan Penyusunan Rencana Kontingensi yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2025, dengan metode blended learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan penilaian peserta terhadap aspek penyelenggaraan, fasilitator, serta efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi aparatur di bidang kebencanaan.

#### **3.1 Persepsi Peserta terhadap Pelaksanaan Pelatihan Blended Learning**

Hasil wawancara dan telaah kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki persepsi positif terhadap penerapan model blended learning. Peserta menilai bahwa kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka mampu memberikan fleksibilitas waktu sekaligus mempertahankan interaksi langsung dengan fasilitator. Meskipun demikian, beberapa peserta mengemukakan adanya kendala teknis pada sesi daring, seperti gangguan jaringan internet dan keterbatasan peralatan. Namun, kendala tersebut tidak terlalu memengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan karena sesi tatap muka mampu memperkuat pemahaman konsep dan praktik penyusunan rencana kontingensi.

#### **3.2 Kualitas Fasilitator dan Proses Pembelajaran**

Analisis terhadap tanggapan peserta memperlihatkan bahwa widyaiswara dan narasumber memiliki kompetensi tinggi dalam penguasaan materi, komunikasi, dan penyampaian metode pembelajaran. Peserta menilai gaya mengajar fasilitator interaktif dan mampu menciptakan suasana kelas yang partisipatif. Sebagian besar peserta juga mengapresiasi penggunaan studi kasus dan simulasi lapangan yang disesuaikan dengan konteks kebencanaan di Kalimantan Tengah. Pendekatan ini membantu peserta memahami penerapan nyata konsep rencana kontingensi dalam situasi darurat. Kutipan dari salah satu peserta menunjukkan kepuasan terhadap pembelajaran:

“Pelatihannya menarik dan mudah dipahami. Materinya langsung bisa diterapkan di daerah kami, terutama untuk kesiapsiagaan bencana banjir.”

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

#### **3.3 Manajemen dan Dukungan Penyelenggara**

Dari hasil observasi dan umpan balik peserta, penyelenggaraan pelatihan oleh BPSDM dinilai sangat baik. Panitia dinilai responsif, ramah, dan profesional dalam memberikan layanan administrasi maupun teknis. Fasilitas pelatihan seperti ruang kelas, konsumsi, dan sarana pendukung umumnya memadai serta mendukung kelancaran

pelaksanaan blended learning. Beberapa saran dari peserta mengarah pada perbaikan teknis, seperti penambahan fasilitas listrik (terminal daya) dan peningkatan jaringan internet untuk sesi daring. Hal ini menjadi masukan penting untuk penyempurnaan pelatihan selanjutnya.

### **3.4 Dampak Pelatihan terhadap Kompetensi Peserta**

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen evaluasi, pelatihan ini terbukti meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami, menyusun, dan mengevaluasi dokumen rencana kontingensi. Peserta menyatakan lebih memahami tahapan penyusunan dokumen, peran koordinasi antarinstansi, serta strategi penanganan darurat bencana. Pelatihan ini juga mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam manajemen bencana. Dengan demikian, blended learning dinilai efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang adaptif sekaligus memperkuat kompetensi teknis aparatur.

### **3.5 Temuan Umum**

Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan blended learning ini menunjukkan keberhasilan dari sisi efektivitas pembelajaran, profesionalitas fasilitator, serta dukungan penyelenggara. Pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk sikap proaktif dan kolaboratif dalam menghadapi potensi bencana di wilayah Kalimantan Tengah. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa model pelatihan berbasis blended learning dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan kompetensi aparatur, terutama di wilayah yang luas dan beragam seperti Kalimantan Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran blended learning untuk pelatihan penyusunan rencana kontingensi memperoleh persepsi yang secara umum positif dari peserta. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa blended learning memungkinkan fleksibilitas sekaligus interaksi tatap-muka, sehingga meningkatkan engagement peserta. Penelitian di Indonesia menyebut bahwa penerapan blended learning telah tumbuh pesat dan membawa kesempatan sekaligus tantangan-termasuk infrastruktur digital dan kesiapan pengajar (Hafwa & Nafi'ah, 2024).

Selain temuan tersebut, efektivitas blended learning dalam pelatihan ini sejalan dengan hasil penelitian lain di Indonesia. Model blended learning dinilai sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pelatihan aparatur pemerintah daerah. Menurut Prasetyo dan Setyowati (2023), penerapan blended learning tidak hanya meningkatkan motivasi belajar peserta, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi teknis karena adanya kombinasi interaksi tatap muka yang intensif dan fleksibilitas pembelajaran daring. Peserta dapat mengakses materi secara berulang melalui platform digital, sehingga proses internalisasi konsep menjadi lebih optimal. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa aparatur menjadi lebih aktif, mandiri, dan mampu menyesuaikan ritme belajar sesuai kebutuhan kerja mereka. Hal ini menunjukkan bahwa blended learning memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan adaptif, terutama dalam pelatihan yang menuntut pemahaman prosedural seperti penyusunan rencana kontingensi (Prasetyo & Setyowati, 2023).

Dalam konteks pelatihan di BPSDM Kalimantan Tengah, kendala teknis seperti gangguan jaringan internet dan keterbatasan peralatan muncul sebagai hambatan meskipun tidak dominan menghambat keseluruhan proses. Hal ini selaras dengan literatur yang menunjukkan bahwa infrastruktur digital dan akses teknologi menjadi salah satu penghalang utama implementasi blended learning di Indonesia (Hafwa & Nafi'ah, 2024). Dengan demikian, meskipun aspek teknis menjadi perhatian, keberadaan sesi tatap-muka yang kuat berhasil mengimbangi dan memperkuat pemahaman peserta atas konsep penyusunan rencana kontingensi, terutama aspek praktis dan konteks lokal.

Kualitas fasilitator dan metode pembelajaran juga disambut baik oleh peserta kompetensi instruktur, penggunaan studi kasus dan simulasi lapangan yang relevan dengan kondisi kebencanaan di Kalimantan Tengah menjadi kunci keberhasilan. Pendekatan aplikatif ini penting karena literatur kebencanaan menunjukkan bahwa pelatihan yang tidak hanya teoritis tetapi juga berbasis simulasi atau praktik nyata memiliki dampak yang lebih besar terhadap kesiapsiagaannya. Misalnya, pelatihan kesiapsiagaan bencana yang dilengkapi dengan drill atau simulasi terbukti meningkatkan pengetahuan dan kemampuan respon (Mansyuri *et al.*, 2023). Oleh karena itu, integrasi simulasi dan studi kasus lokal dalam pelatihan Rencana Kontingensi adalah strategi yang tepat.

Dari sisi manajemen penyelenggaraan, peserta memberikan pujian terhadap pelayanan administrasi, fasilitas pelatihan, dan dukungan penyelenggara. Ini menegaskan bahwa faktor logistik, organisasi, dan layanan pendukung turut memengaruhi keberhasilan pelatihan. Namun, saran peserta terkait penambahan fasilitas seperti terminal daya dan peningkatan konektivitas internet menunjukkan bahwa perhatian terhadap aspek pendukung teknis tetap penting untuk meningkatkan efektivitas sesi daring. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa infrastruktur digital dan kondisi lingkungan pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat implementasi program kesiapsiagaan dan pendidikan bencana (Muzani *et al.*, 2022).

Lebih lanjut, hasil pelatihan terbukti berdampak terhadap kompetensi peserta dalam menyusun dan mengevaluasi dokumen rencana kontingensi, serta meningkatkan kesadaran kolaborasi lintas sektor. Temuan ini mendukung kerangka bahwa pelatihan bukan hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku yang penting dalam kesiapsiagaan bencana. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan kesiapsiagaan secara signifikan dapat meningkatkan readiness (kesiapan) peserta untuk menghadapi bencana (Ekrem *et al.*, 2024). Dengan demikian, pelatihan blended learning di konteks ini berhasil menjangkau tiga aspek penting: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Namun demikian, beberapa hal perlu diperhatikan untuk penyempurnaan ke depan. Pertama, kendala teknis dan infrastruktur digital tetap menjadi faktor yang berpotensi menghambat optimalisasi model blended learning terutama di wilayah yang kondisi geografis atau konektivitasnya menantang seperti Kalimantan Tengah. Oleh karena itu, rekomendasi penyelenggara adalah memperkuat infrastruktur daring (internet, perangkat, backup), serta menyediakan pelatihan teknis pendahuluan untuk peserta agar sesi daring berjalan lancar.

Kedua, meskipun pembelajaran tatap muka memperkuat pemahaman, waktu dan sumber daya untuk tatap muka seringkali lebih terbatas dibanding daring. Untuk itu, desain pelatihan perlu merencanakan keseimbangan optimal antara daring dan tatap muka, serta memastikan bahwa sesi tatap muka digunakan secara maksimal untuk simulasi, diskusi dan praktik yang sulit digantikan secara daring.

Ketiga, agar pelatihan benar-benar memberikan dampak jangka panjang pada kelembagaan dan kesiapsiagaan daerah, perlu diadakan tindak lanjut (*follow-up*) seperti simulasi rutin, monitoring penerapan rencana kontingensi yang disusun peserta, dan evaluasi pelaksanaan di lapangan. Literatur tentang pendidikan mitigasi bencana menunjukkan bahwa intervensi yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam konteks lokal memberikan hasil yang lebih baik (Lestari *et al.*, 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model pelatihan blended learning untuk penyusunan rencana kontingensi di lingkungan pemerintah daerah seperti BPSDM Kalteng memiliki potensi besar untuk meningkatkan kapasitas aparatur

kebencanaan. Penggunaan kombinasi daring dan tatap muka, fasilitator yang kompeten, materi relevan dan aplikatif, serta lingkungan penyelenggaraan yang mendukung menjadi kunci keberhasilan. Dengan memperhatikan peningkatan infrastruktur teknis, integrasi tindak lanjut, dan pengukuran dampak jangka panjang, pelatihan ini dapat menjadi model yang direkomendasikan untuk program pengembangan kapasitas kebencanaan di banyak daerah Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penyusunan Rencana Kontingensi secara blended learning di BPSDM Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2025 berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi aparatur di bidang kebencanaan. Kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka dinilai mampu memberikan fleksibilitas sekaligus mempertahankan interaksi langsung dengan fasilitator, sehingga memperkuat pemahaman peserta terhadap konsep dan praktik penyusunan rencana kontingensi. Fasilitator yang kompeten, penggunaan studi kasus lokal, serta dukungan penyelenggara yang profesional turut menjadi faktor kunci keberhasilan pelatihan ini. Meskipun terdapat kendala teknis seperti jaringan internet dan fasilitas pendukung, hal tersebut tidak mengganggu efektivitas pelatihan secara keseluruhan.

Sebagai saran, penyelenggara disarankan untuk meningkatkan kesiapan infrastruktur teknologi, terutama koneksi internet dan perangkat pendukung pembelajaran daring, agar pelaksanaan *blended learning* lebih optimal. Selain itu, perlu dilakukan tindak lanjut pascapelatihan berupa monitoring penerapan hasil pelatihan di instansi peserta serta penyelenggaraan simulasi atau latihan rutin untuk memperkuat penerapan rencana kontingensi di lapangan. Penguatan kolaborasi antarinstansi dan pengintegrasian pelatihan serupa di tingkat kabupaten/kota juga direkomendasikan agar manfaatnya lebih luas dan berkelanjutan dalam mendukung kesiapsiagaan bencana di Kalimantan Tengah.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ekrem, E. C., Örenlioğlu, B., & Davulcu, E. (2024). The Impact of Disaster Preparedness Training on Disaster Preparedness and Attitudes Toward Fertility and Childbearing Among Women of Reproductive Age. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 18, e302.
- Hafwa, A. M. H., & Nafi'ah, A. A. N. (2024). Blended learning research in Indonesia (2018–2023): A bibliometric analysis of trends, challenges, and opportunities. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 12(2).
- Lestari, W., Dwiningrum, S. I. A., Sujarwo, Azhari, I., & Damanik, I. H. (2025). Evaluating the effectiveness of local wisdom-based disaster mitigation education in primary schools. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(5), 2074–2091. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i5.7380>
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title).
- Muzani, M., Fatimah, A. N., Imsa, M. A., & Casmana, A. R. (2022). The obstacles hierarchy

of school disaster preparedness implementation in Mount Sinabung area, Indonesia. *Frontiers in Education*, 7, 842990.

- Ningsih, M. P., Thaariq, N. A. A., & Rahmawati, L. (2023). Pengaruh Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana terhadap Peningkatan Pengetahuan Kit Kesehatan Reproduksi pada Tanggap Darurat Bencana. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 6(1), 34–40. <https://doi.org/10.36984/jkm.v6i1.369>
- Prasetyo, A., & Setyowati, N. (2023). Efektivitas model blended learning pada pelatihan aparaturn pemerintah daerah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebijakan*, 15(2), 112–124.
- Sofyana, H., Ibrahim, K., Afriandi, I., & Herawati, E. (2024). The implementation of disaster preparedness training integration model based on Public Health Nursing (ILATGANA-PHN) to increase community capacity in natural disaster-prone areas. *BMC Nursing*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-01755-w>
- Syukri, U., Deliarnoor, N. A., & Widianingsih, I. (2025). Comparison of disaster management practices in Indonesia: a study of resilience in Garut and Majene districts. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01526-w>